



## ACCULTURATION OF FOREIGN CULTURES IN THE SHORT STORY OF SERAMBI INDONESIA NEWSPAPER

### AKULTURASI BUDAYA ASING DALAM CERPEN PADA SURAT KABAR SERAMBI INDONESIA

Ramli<sup>1</sup>, Siti Aisha Nurhuda<sup>2</sup>, Yusri Yusuf<sup>3</sup>, Razali<sup>4</sup>, Siti Sarah Fitriani<sup>5</sup>

Universitas Syiah Kuala,

<sup>1</sup>e-mail: [ramligadeng@unsyiah.ac.id](mailto:ramligadeng@unsyiah.ac.id), <sup>2</sup>e-mail: [sitiaishanurhuda@gmail.com](mailto:sitiaishanurhuda@gmail.com),

<sup>3</sup>e-mail: [yusri\\_yusuf@unsyiah.ac.id](mailto:yusri_yusuf@unsyiah.ac.id), <sup>4</sup>e-mail: [razalimahyidin@unsyiah.ac.id](mailto:razalimahyidin@unsyiah.ac.id), <sup>5</sup>e-mail: [ssfitriani@unsyiah.ac.id](mailto:ssfitriani@unsyiah.ac.id)

#### Article history:

Received

29 Desember 2021

Received in revised form

22 Maret 2022

Accepted

27 Mai 2022

Available online

31 Mai 2022

#### Keywords:

Cultural Acculturation; Short  
Story; Newspaper; Indonesian  
Porch.

#### Kata Kunci:

Akulturası Budaya; Cerpen;  
Surat Kabar; Serambi Indonesia.

#### DOI

10.22216/kata.v6i1.780

#### Abstract

*This study aimed to describe the form of foreign cultures' acculturation in the short stories of Serambi Indonesia newspaper. The method used in this research is descriptive qualitative. The data collection was collected by conducting documentation techniques. To analyze the data, the researcher used content analysis with a literary anthropological approach. The data used were 12 short stories that were published in 2019. The results of the analysis show that the acculturation of foreign cultures from Hinduism, Buddhism, Arabic, and Europe is found in the Serambi Indonesia newspaper. Acculturation of foreign cultures originating from Hinduism and Buddhist is in the form of a culture of using ritual offerings and the takbiran parade by using a drum on the cultural elements of the religious system. Furthermore, the acculturation of Arab culture can be seen in the form of chanting poetry in art and the habit of wearing sarongs in living equipment systems. For the European cultural acculturation found in the form of the spread of brothels in the social system and the working culture as household assistants in the livelihood system.*

#### Abstrak

*Tujuan penelitian ini mendeskripsikan wujud akulturasi budaya asing dalam cerpen pada surat kabar Serambi Indonesia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi. Pada teknik analisis data menggunakan analisis isi (content analysis) dengan pendekatan antropologi sastra. Data yang digunakan sebanyak 12 cerpen yang terbit tahun 2019. Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat akulturasi budaya asing dari Hindu, Buddha, Arab, dan Eropa dalam surat kabar Serambi Indonesia. Akulturasi budaya asing tersebut berasal dari Hindu yaitu berupa adanya budaya menggunakan sesaji pada unsur kebudayaan sistem religi, akulturasi budaya Buddha berupa pelaksanaan pawai takbiran menggunakan bedug pada unsur kebudayaan sistem religi, akulturasi budaya Arab berupa budaya melantunkan syair pada sistem kesenian dan budaya menggunakan sarung pada sistem peralatan hidup, akulturasi budaya Eropa berupa budaya merebaknya rumah pelacuran pada sistem kemasyarakatan dan budaya bekerja sebagai asisten rumah tangga pada sistem mata pencarian hidup.*

## PENDAHULUAN

Posisi Aceh yang strategis sebagai pintu gerbang lalu lintas perniagaan dan tempat persinggahan para pedagang seperti Cina, Eropa, India, dan Arab menjadikan Aceh sebagai daerah pertama masuk agama dan budaya di Nusantara (Wikipedia, 2021). Para pedagang

Corresponding author.

E-mail address: [adhetiasukma@students.unnes.ac.id](mailto:adhetiasukma@students.unnes.ac.id)

yang datang membawa pengaruh dalam tradisi maupun kepercayaan masyarakat. Kehadiran para pedagang tersebut membuat budaya yang baru harus selaras dengan budaya yang telah ada. Akibatnya, terjadi proses saling mempengaruhi antar budaya dan terbentuklah akulturasi.

Akulturasi yang terjadi membuat masyarakat Aceh menerima banyak unsur budaya asing, seperti mode berpakaian, gaya hidup, makanan, dan peralatan yang digunakan. Misalnya saja gaya berpakaian barat seperti celana *jeans*, makanan khas barat pizza, spageti, dan hamburger, bahasa asing khususnya bahasa Inggris, dan musik barat yang didengarkan. Hal ini menunjukkan bahwa telah terjadi akulturasi budaya barat di negara timur (Djalal, 2016).

Akulturasi yang terjadi di Aceh dapat dilihat dari tradisi maulid Nabi Muhammad saw. adanya unsur kearifan lokal dengan menghadirkan makanan khas Aceh dalam *idang meulapeh* seperti *bu kulah*, aneka perlombaan agama khusus anak-anak dan remaja, pemberian santunan, aneka bentuk mimbar, serta dakwah akbar adalah ciri khas Aceh dalam memperingati hari lahir Nabi Muhammad Saw. Unsur-unsur itulah yang membedakan maulid di Aceh dengan daerah lain karena tradisi ini telah berakulturasi antara budaya Arab dengan budaya Aceh (Fakhrurrazi, 2012).

Peristiwa akulturasi tidak hanya terjadi dalam perspektif kehidupan nyata, dalam karya sastra seperti cerpen pengarang sebagai anggota masyarakat akan menampilkan potret kebudayaan karena karya sastra merupakan cerminan realitas kehidupan. Meskipun fiktif, cerpen memiliki relevansi dengan kehidupan nyata karena bersumber dari kehidupan. Cerpen dapat dipandang sebagai bagian kesadaran mentalitas masyarakat, sehingga hadirnya tidak lepas dari sosial budaya. Cerpen mengandung gagasan, perasaan, dan pandangan kritis atas realitas kehidupan yang terepresentasi dalam karakter tokoh (Sukmawan, 2015).

Penelitian mengenai akulturasi dalam karya sastra pernah dilakukan (Zuve, 2017). Dari hasil penelitiannya ditemukan akulturasi di daerah Belitong berdasarkan unsur-unsur kebudayaan yang meliputi bahasa, religi, kesenian, pengetahuan, organisasi sosial, dan mata pencarian hidup. Penelitian lainnya juga dilakukan oleh (Afriliani et al., 2018). Dari hasil penelitiannya diperoleh sembilan bidang akulturasi yaitu akulturasi berpakaian, permainan dan tarian, musik, arsitektur, bahasa, pendidikan, ideologi, sistem pemerintahan, dan kelas sosial. Selanjutnya dilakukan oleh (Yulianto, 2020). Dari penelitiannya menunjukkan adanya akulturasi antara budaya Islam dan barat dalam cerpen *Hitam Putih Kotaku* Karya Rismiyana.

Penelitian mengenai akulturasi budaya telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Namun, akulturasi budaya asing dalam cerpen yang dimuat di surat kabar masih jarang dilakukan. Dengan demikian, tujuan penelitian ini mendeskripsikan akulturasi budaya asing dalam cerpen pada surat kabar *Serambi Indonesia*.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian dengan metode ini dilakukan sebagai prosedur dalam usaha menghasilkan data berupa kata-kata tertulis atau lisan dari pelaku yang diamati (Moleong, 2005). Melalui penelitian kualitatif akan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata yang bertujuan untuk memahami fenomena sosial termasuk fenomena kebahasaan (Mahsun, 2005). Data dalam penelitian ini diambil dari kata-kata, kalimat, dan paragraf dalam cerpen-cerpen yang dimuat di surat kabar *Serambi Indonesia* tahun 2019. Cerpen-cerpen tersebut adalah *Idang Raja* karya Mustafa Delima, *Hipokrit* karya Putra Hidayatullah, *Simposium* dan *Ia Menangis Bersama Malaikat* karya Ida Fitri, *Darah* dan *Robin* karya Ikhsan Hasbi, *Perempuan yang Meninggalkan Lipstik di Gelas* karya Farizal Sikumbang, *Rencong Pusaka* karya Nab Bahany As, *Pensiun* karya Tin Miswary, *Arini Datang Sendiri* karya Ihan Sunrise, *Nur Peudawa* karya Miswari, dan *Ibu* karya Syarifah Aini. Data berkaitan dengan aspek permasalahan yang diamati, yakni mengenai akulturasi budaya asing pada budaya Aceh yang berkenaan dengan sistem religi,

kesenian, peralatan hidup, kemasyarakatan (organisasi sosial), dan mata pencarian hidup. Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian (Sugiyono, 2015). Penganalisisan data dilakukan dengan teknik analisis isi (*content analysis*) karena penelitian ini bersifat mendalam terhadap isi suatu informasi yang tertulis atau tercetak dalam media massa. Melalui teknik ini pula data dianalisis dari pendekatan antropologi sastra untuk memahami karya sastra yang berkaitan dengan kebudayaan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Akulturasasi Budaya Hindu pada Budaya Aceh Berkenaan dengan Sistem Religi

Sebelum Islam menjadi mayoritas, masyarakat Aceh telah lebih dahulu mendapat pengaruh dari Hindu yang dibawa pedagang India. Para pedagang berinteraksi dengan masyarakat sambil berniaga, sehingga ajaran tersebut menyebar ke seluruh daratan Aceh. Meskipun masyarakat Aceh saat ini mayoritasnya Islam, pengaruh kebudayaan yang dibawa sebelumnya oleh para pedagang dari India tidak lantas hilang begitu saja, seperti budaya memberi sesaji pada data berikut.

**Tabel 1.**  
**Kutipan Akulturasasi Budaya Hindu pada Budaya Aceh**

Kutipan dalam Cerpen	Unsur Kebudayaan	Akulturasasi
<p><b>Ia mengambil sepeda lalu bergegas pulang. Di sepeda ontelnya tergantung satu kantong kresek yang berisi seikat bunga tujuh rupa, tiga buah jeruk purut dan satu bungkus kemenyan.</b></p> <p>.....</p> <p><b>Selain ayam putih, bunga tujuh rupa, jeruk purut, kemenyan juga harus dimasukkan dalam idang raja begitu pesan Chik Kaoy kepada setiap warga yang menggarap sawah mereka.</b></p> <p><i>(Kutipan cerpen “Idang Raja” karya Mustafa Ibrahim Delima)</i></p>	<p>Sistem Religi</p>	<p>Budaya Hindu</p>

Data tersebut merepresentasikan akulturasasi budaya asing pada budaya Aceh yang berhubungan dengan sistem religi pada aspek bersaji. Dideskripsikan ada seseorang yang menyediakan sesaji berupa ayam putih, bunga tujuh rupa, jeruk purut, dan kemenyan. Sesaji yang disediakan adalah syarat yang akan diberikan kepada seseorang yang dipercayai mampu menurunkan hujan. Sesaji atau sesajen adalah pemberian persembahan kepada alam sebagai wujud rasa syukur dan memohon keselamatan. Sesaji yang diberikan biasanya yang mudah diperoleh, seperti makanan, hewan, bunga, dan lain-lain yang dipersembahkan sebagai tanda penghormatan (Erviana, 2017). Budaya pemberian sesaji biasa dilakukan para nelayan di Aceh pada saat kenduri laut. Tradisi ini telah dilakukan secara turun-temurun sebagai wujud rasa terima kasih para nelayan kepada Tuhan atas limpahan rezeki. Tradisi *kenduri laot* rutin dilakukan setiap tahun saat angin muson timur tiba karena pada saat itu gelombang laut tidak tinggi.

Tradisi *kenduri laot* menjadi agenda penting bagi nelayan pesisir Aceh, seperti di Aceh Barat. Di sana para nelayan memberikan sesaji ke laut berupa nasi bubur tujuh lapis. Tujuh lapis tersebut melambangkan tujuh lapis langit dan tujuh lapis bumi. Biasanya sebelum melepaskan sesaji, dikumandangkan azan dan berdoa bersama untuk memohon keselamatan dan kelimpahan rezeki. Seiring waktu para nelayan di Aceh Barat mulai paham bahwa tradisi melepaskan sesaji ke laut dianggap sebagai tradisi yang berseberangan jalan dengan ajaran agama Islam, sehingga tradisi ini perlahan-lahan ditinggalkan. Saat ini nelayan di Aceh Barat hanya mengadakan doa bersama dan memberikan santunan kepada anak yatim sebagai bentuk rasa syukur mereka kepada Allah Swt (Bahri, 2019).

Tradisi pemberian sesaji ke laut untuk upacara kenduri laut juga pernah dilakukan oleh para nelayan di Aceh Utara. Di sana yang dijadikan sesaji adalah kerbau berwarna putih. Masyarakat Aceh menyebutnya *kerbau jagad*. Prosesinya terlebih dahulu dilakukan dengan menyembelih seekor kerbau di pinggir pantai, kemudian dilanjutkan dengan memotong kepala kerbau. Kepala kerbau yang telah dipotong lalu dibungkus dengan karung. Kepala kerbau yang telah terbungkus karung nantinya akan dijadikan sesaji untuk dihanyutkan ke laut oleh seorang pawang, sedangkan bagian kerbau yang lainnya akan dimasak untuk dimakan bersama-sama. Melalui tradisi pemberian sesaji ke laut, para nelayan di Aceh Utara berharap agar dihindarkan dari marabahaya saat melaut. Meskipun tradisi melempar kepala kerbau ke laut telah dilarang oleh pemerintah setempat, masih ada saja masyarakat yang melakukannya secara sembunyi-sembunyi (Nasier & Muhammadan, 2004).

Mengenai budaya melempar sesuatu ke laut yang dipahami sebagai budaya yang melanggar syariat, Abdul Hadi Zakaria sebagai pemangku adat di Majelis Adat Aceh (MAA) memberikan penjelasan mengenai hal tersebut. Berkaitan dengan kenduri laut membuang sesaji harus dimaknai dari niat pelakunya. Bila diniatkan membuang atau melepaskan sesuatu ke laut untuk meminta imbalan dari yang diberikan kepada penunggu laut atau roh-roh yang ada di laut, hal tersebut adalah salah. Namun, bila diniatkan untuk Allah Swt. agar dimudahkan rezeki, itu bukan hal yang salah, seperti yang dilakukan di Pulau Seribu. Becak yang telah rusak dibuang ke laut untuk menjadi rumpon atau tempat ikan berkembang biak. Tradisi membuang kepala kerbau harus dimaknai secara luas karena dari kepala kerbau itu nantinya akan menjadi rumpon tempat ikan berkembangbiak sehingga ikan bertambah banyak dan membuat kelompok-kelompok. Membuang kepala kerbau bukan berarti melaksanakan tradisi Hindu, tetapi dalam rangka meningkatkan penghasilan nelayan (Nurhuda, 2021).

**Akulturasasi Budaya Buddha pada Budaya Aceh Berkenaan dengan Sistem Religi**

Peninggalan yang melekat dalam tradisi masyarakat Aceh tidak hanya dari budaya Hindu, ada juga tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Aceh yang terpengaruh dari budaya Buddha, seperti pelaksanaan pawai takbiran dengan menabuh bedug.

**Tabel 2.**  
**Akulturasasi Budaya Buddha pada Budaya Aceh**

Kutipan dalam Cerpen	Unsur Kebudayaan	Akulturasasi
<b>Bahkan di malam hari raya, aku baru pulang sekitar jam dua. Aku terlibat dalam persiapan khotbah hari raya di masjid dan pawai takbiran.</b> <i>(Kutipan cerpen “Nur Peudawa” karya Miswari)</i>	Sistem Religi	Budaya Buddha

Kutipan tersebut merepresentasikan akulturasi budaya asing pada budaya Aceh yang berhubungan dengan sistem religi pada aspek berpawai. Dideskripsikan ada seseorang yang sering terlibat dalam kegiatan bermasyarakat, salah satunya adalah mempersiapkan pawai takbiran.

Di Aceh bedug digunakan sebagai alat pelengkap dalam tradisi keagamaan. Budaya menabuh bedug pada malam takbiran merupakan akulturasi budaya Islam dan Buddha. Umat Buddha telah lebih dahulu mengenal bedug sebagai sarana komunikasi. Bedug digunakan untuk memanggil masyarakat sekitar kuil agar segera merapat melaksanakan sembahyang dan mendengar ceramah dari biksu. Ketika Laksamana Cheng Ho dan pasukannya bertandang ke Indonesia, ia membawa tradisi dari leluhurnya yaitu menabuh bedug untuk menertibkan barisan tentara. Suara tabuhan bedug ternyata menarik perhatian penguasa di Jawa dan meminta agar suara bedug diperdengarkan di masjid sebagai penanda masuknya waktu salat. Namun, seiring waktu fungsi bedug berubah dari memberitahukan masyarakat untuk melaksanakan sembahyang, bedug juga digunakan sebagai penanda waktunya berbuka puasa dan menyambut datangnya lebaran (C. Indonesia, 2021).

### Akulturasi Budaya Arab pada Budaya Aceh Berkenaan dengan Sistem Kesenian

Pesatnya perkembangan perniagaan tidak hanya mengundang pedagang dari India dan Cina saja untuk datang ke Aceh. Para pedagang dari jazirah Arab pun ikut melakukan perdagangan di wilayah ini. Agama Islam mudah berbaur dan diterima oleh masyarakat Aceh karena penyebarannya dilakukan secara damai. Hadirnya Islam memainkan peran yang penting dalam sejarah kemajuan manusia dan meninggalkan jejaknya dalam akidah, ilmu, hukum, filsafat, seni, dan sebagainya, memberikan pengaruh terhadap peradaban modern (Herlina, 1970).

**Tabel 3.**  
**Kutipan Akulturasi Budaya Arab pada Budaya Aceh**

Kutipan dalam Cerpen	Unsur Kebudayaan	Akulturasi
<p>Sekali waktu ayah pernah menceritakan kepadaku, bahwa kakekku sangat suka pada lantunan syair Aceh yang menyemangati sikap keteguhan seseorang dalam mempertahankan negerinya.</p> <p>“Ya ayah, aku ingat sekali waktu aku kecil, kakek pernah mengajariku syair yang bunyinya: <i>di pasi rawa na rusa jampok, rincong meupucok di ateuh bara, menye mantong na rincong meupucok, nanggroe han kujok keu Beulanda.</i>”</p> <p>(Kutipan cerpen “<i>Rencong Pusaka</i>” karya Nab Bahany As)</p>	Sistem Kesenian	Budaya Arab

Kutipan tersebut merepresentasikan akulturasi budaya asing pada budaya Aceh yang berhubungan dengan sistem kesenian aspek seni suara. Pada cerpen tersebut dideskripsikan seorang laki-laki yang sering melantunkan syair-syair. Kesenian dapat diartikan sebagai segala hasrat manusia terhadap keindahan. Bentuk keindahan yang beraneka ragam

itu timbul dari permainan imajinasi kreatif yang dapat memberikan kepuasan batin bagi manusia.

Syair telah lama ada di Nusantara. Hamzah Fansuri disebut sebagai pemantik syair di Aceh, banyak mendapat pengaruh puisi-puisi Arab dan Persia dalam karyanya, seperti rubaiyat karya Umar Khayyam, namun terdapat perbedaan. Rima rubaiyat adalah a-a-b-a, sedangkan Hamzah al-Fansuri memakai rima a-a-a-a. Hamzah Fansuri juga tidak segan-segan meminjam kosakata yang berasal dari bahasa Arab dalam puisinya (Heinschke, 2020). Salah satu syair Hamzah Fansuri yang mendapat pengaruh akulturasi budaya Islam dengan kebudayaan setempat adalah *Syair Perahu*. Syair ini menggambarkan manusia yang diibaratkan seperti perahu yang mengarungi lautan dengan menghadapi segala macam rintangan. Berbagai rintangan hidup dalam mengarungi lautan tersebut harus berpegang teguh dengan tauhid dan makrifat kepada Tuhan. Syair dalam bahasa Aceh disebut *caé* merupakan sarana kesenian yang mampu mewakili apa yang ingin diutarakan oleh orang yang *meucaé* atau bersyair. Melalui *caé* yang dilantunkan, pesan yang ingin diutarakan lebih mudah dipahami dan diterima sebagai pengajaran.

### Akulturasi Budaya Arab Berkenaan dengan Sistem Peralatan Hidup dan Teknologi

Akulturasi budaya lainnya yang berasal dari jazirah Arab adalah budaya memakai kain sarung.

**Tabel 4.**  
**Akulturasi Budaya Arab**

Kutipan dalam Cerpen	Unsur Kebudayaan	Akulturasi
<b>Betapa terkejutnya pemuda itu; mendapati orang-orang bersarung berteriak dan berusaha menerobos masuk ke dalam masjid. (Kutipan cerpen “Ia Menangis Bersama Malaikat” karya Ida Fitri)</b>	Sistem Peralatan Hidup dan Teknologi	Budaya Arab

Kutipan tersebut merepresentasikan akulturasi budaya asing pada budaya Aceh yang berhubungan dengan sistem peralatan hidup dan teknologi berkenaan dengan budaya memakai sarung. Dideskripsikan orang-orang yang memakai kain sarung memasuki sebuah masjid. Budaya memakai sarung bukanlah budaya yang berasal dari Aceh. Berdasarkan beberapa catatan, sarung berasal dari Yaman yang dikenal dengan sebutan *futah*. Sarung sendiri telah ada dan digunakan sejak lama sebagai pakaian tradisional oleh masyarakat Yaman. Saat itu sarung dibuat dari kain yang berwarna putih yang dicelupkan ke dalam pewarna berwarna hitam. Penggunaan sarung pun menyebar ke semenanjung Arab, Asia Selatan, Asia Tenggara, Eropa, hingga Amerika. Di Myanmar, sarung dikenal dengan sebutan *longyi*. Di Kamboja, kain sarung dipadukan dengan pakaian tradisional yang disebut *sampot*. Di Laos dan sebagian wilayah Thailand disebut dengan *Sinh*. Di Thailand sendiri disebut dengan *pa kao mah* yang dipakai oleh laki-laki dan *pa toong* yang biasa dipakai oleh wanita (Rustanta, 2019).

Di Aceh sarung identik dengan pakaian yang dipakai oleh muslim dan muslimah. Selain digunakan dalam keseharian, masyarakat Aceh juga menggunakan kain sarung dalam berbagai acara istimewa terlebih pada acara keagamaan. Kain sarung bagi masyarakat Aceh adalah sebuah kebutuhan. Tidak ada masyarakat Aceh yang tidak memilikinya karena kain ini digunakan untuk salat dan mengaji. Bahkan, dalam seserahan pengantin juga selalu menyertakan kain sarung di dalamnya.

Sarung yang berasal dari Yaman biasanya digunakan oleh masyarakat Aceh sebagai perlengkapan dan kebutuhan untuk beribadah baik laki-laki maupun wanita, tua maupun muda. Sarung bagi masyarakat Aceh adalah sebuah kebutuhan. Selain untuk beribadah, kain yang dililitkan dari pinggang sampai ke bawah ini biasa dipakai ketika ada kegiatan keagamaan. Seiring waktu ragam dan corak pada sarung semakin berkembang. Para produsen sarung berinovasi mengkreasikan motif kearifan lokal yang ada di daerah, seperti yang dilakukan oleh produsen sarung *Ija Kroeng*. Ija Kroeng memiliki beragam motif pilihan yang mengangkat ciri khas Aceh, seperti motif pintu Aceh, pucuk rebung, gagang rencong, dan kerawang Gayo (Rahmi & Nelly, 2018). Selama ini kain sarung identik dengan motif kotak-kotak atau garis-garis. Hadirnya Ija Kroeng menjadi gebrakan baru desain dari kain sarung.

### **Akulturası Budaya Eropa pada Budaya Aceh Berkenaan dengan Sistem Kemasyarakatan (Organisasi Sosial)**

Wilayah Aceh banyak disinggahi pendatang dari berbagai bangsa, termasuk bangsa Eropa. Keberhasilan dalam pusat perdagangan turut membawa bangsa Eropa untuk datang melirik Aceh. Selain untuk membeli rempah, mereka datang dengan maksud ingin menguasai sektor perdagangan dan mengambil alih wilayah (Gischa, 2020). Hal ini dilatarbelakangi oleh sumber daya alam yang ada di perut bumi dan di dalam lautan Nusantara.

Nusantara yang kemudian menjadi Indonesia, adalah negara yang beratus-ratus tahun dijajah oleh bangsa Eropa, seperti Portugis, Spanyol, Belanda, Prancis, dan Inggris. Kehadiran negara-negara yang masuk ke dalam benua Eropa ini mempengaruhi segi-segi kehidupan masyarakat Aceh, seperti munculnya rumah prostitusi. Istilah untuk tempat ini pun beragam, ada yang menyebut rumah pelacuran, rumah prostitusi, atau bordil. Prostitusi telah ada sejak awal masa penjajahan Belanda. Hal ini dilatarbelakangi oleh sedikitnya wanita Eropa dan larangan wanita Eropa dibawa ke barak-barak tentara. Adanya rumah ini dijadikan sebagai tempat bertemu dan berhubungan seks antara pelanggan dengan pelacur.

**Tabel 5.**  
**Akulturası Budaya Eropa pada Budaya Aceh**

<b>Kutipan dalam Cerpen</b>	<b>Unsur Kebudayaan</b>	<b>Akulturası</b>
<b>Sambil melirik ke sana ke mari dengan rasa takjub tak tertahan. Senyum mengembang di wajahnya. Orang-orang yang menatapnya aneh, merasa orang ini kalau bukan teler mungkin baru pulang dari rumah pelacuran. (Kutipan cerpen “Darah” karya Ikhsan Hasbi)</b>	Sistem Kemasyarakatan (Organisasi Sosial)	Budaya Eropa

Kutipan tersebut merepresentasikan akulturası budaya asing pada budaya Aceh yang berhubungan dengan sistem kemasyarakatan (organisasi sosial) yang berkenaan dengan munculnya rumah prostitusi. Dideskripsikan merebaknya praktik prostitusi di sebuah tempat dianggap sebagai hal yang lumrah. Masyarakat Aceh tidak menampik bahwa memang ada sebuah tempat yang dijadikan sebagai rumah pelacur untuk menerima tamunya. Rumah ini dijadikan tempat bertemu dan berhubungan intim antara pelanggan dengan pelacur. Prostitusi telah ada sejak awal masa penjajahan Belanda. Hal ini dilatarbelakangi oleh sedikitnya wanita Eropa dan larangan wanita Eropa dibawa ke barak-barak tentara. Krisisnya jumlah wanita pada saat itu memberikan pilihan bagi penjajah Eropa untuk menjadikan wanita pribumi sebagai nyai, meniduri pembantu rumah tangga, atau datang ke rumah pelacuran.

Di Aceh bahkan pernah ada sebuah kampung yang dikenal dengan Kampung Biduen (pelacuran). Kampung ini terletak di timur pantai Kuala Aceh ini dijadikan sebagai pusat perdagangan dan prostitusi. Hingga datanglah Syekh Abdur Rauf Fansuri Asshingkili. Beliau mencoba memahami keadaan sosial budaya masyarakat Aceh saat itu dan menyamar menjadi seorang pawang di kampung tersebut. Kepiawaiannya dalam menyembuhkan penyakit dan berdakwah mampu menarik perhatian penduduk, sehingga masyarakat sekitar sedikit demi sedikit tertarik untuk mempelajari ilmu agama (S. Indonesia, 2013).

Komplek prostitusi di Kampung Biduen memang telah tiada. Namun, beberapa sumber menyebutkan bahwa ada beberapa tempat yang dijadikan sebagai rumah prostitusi di lingkungan masyarakat Aceh, terlebih di Banda Aceh. Ada sebuah gang sempit berukuran dua meter yang dihimpit pertokoan di Peunayong, Banda Aceh yang dijadikan sebagai lokasi mangkal para pelaku seks. Warga masyarakat yang tinggal di sekitar area tersebut mengaku risih dan sering melihat para pelaku berkeliaran dan menunggu pelanggan di tempat itu pada malam hari (Afif, 2014).

Tempat prostitusi tidak hanya di gang Peunayong. Di kawasan Jambo Tape, Banda Aceh juga terdapat rumah yang dimanfaatkan sebagai lokasi aktivitas prostitusi. Para pelaku prostitusi kebanyakan tinggal dan menyewa kamar di lokasi tersebut. Bagi pelanggan yang datang akan diarahkan ke sebuah salon yang ada di mulut gang. Ini dilakukan agar tidak salah sasaran karena tempat prostitusi berdampingan dengan rumah penduduk. Tempat prostitusi di Jambo Tape tersebut hanya beroperasi selepas magrib hingga pukul 23.00 WIB. Hal ini dilakukan untuk menghindari razia yang sewaktu-waktu dilakukan oleh polisi syariat Islam yang ada di wilayah Aceh

Pemerintah Aceh telah berupaya memberantas rumah prostitusi dengan menerapkan Qanun Aceh Nomor 6 Tahun 2014 tentang Hukum Jinayat dan membentuk sebuah lembaga pengawasan pelaksanaan syariat Islam. Namun, eksistensi rumah pelacuran tidak terlepas dari pelaku prostitusi dan adanya permintaan. Pelakunya pun beragam, mulai dari ibu rumah tangga, mahasiswa, dan remaja. Penyebab terjadinya prostitusi di kalangan generasi muda dikarenakan adanya akulturasi atau perbauran antara budaya timur dan barat. Di negara bagian barat, bukanlah hal yang tabu melakukan aktivitas intim untuk memenuhi kebutuhan biologis (Prayoga, 2019).

### **Akulturasi Budaya Eropa pada Budaya Aceh Berkenaan dengan Sistem Mata Pencarian Hidup**

Bangsa Eropa yang lama mendiami Indonesia membawa banyak pengaruh. Munculnya pekerjaan sebagai asisten rumah tangga ditandai dengan banyaknya orang Eropa yang datang semasa penjajahan. Pada masa itu pembantu rumah tangga dikenal dengan sebutan *babu*. Kebanyakan dari mereka yang datang adalah para laki-laki lajang, sehingga untuk mengurus rumah yang besar membutuhkan bantuan babu. Para laki-laki yang beristri juga membutuhkan bantuan, pasalnya nyonya besar kerap menghadiri pertemuan-pertemuan yang sudah tentu pekerjaan rumah tangga tidak sempat dikerjakan. Pada masa itu kediaman para bangsawan Eropa memiliki lebih dari satu babu yang memungkinkan adanya pembagian tugas seperti tukang kebun, tukang cuci, tukang masak, kusir, tukang jahit, dan lain-lain. Banyaknya babu yang dimiliki para bangsawan Eropa menunjukkan status sosialnya di masyarakat. Babu yang dipekerjakan diberikan upah dan fasilitas seperti ranjang dari bambu, jatah makan dua atau tiga kali sehari dengan lauk ikan kering, dan air putih atau kopi kental (Nugroho & Nurfaizah, 2020).

Seiring perubahan zaman dan berkembangnya pola pikir manusia, jenis pekerjaan sebagai asisten sudah lebih manusiawi, khususnya di daerah-daerah yang menjunjung-tinggi adat sopan dan santun seperti di Aceh.

**Tabel 6.**  
**Akulturasasi Budaya Eropa pada Budaya Aceh**

Kutipan dalam Cerpen	Unsur Kebudayaan	Akulturasasi
<p><b>Mungkin Ibu capek, itu selalu yang aku pikirkan. Walau kadang-kadang Ibu memanggil <i>khadimat</i> untuk mengurus rumah saat terlalu sibuk mengajar kami dan mengisi pengajian atau seminar tentang pengasuhan dan rumah tangga.</b></p> <p style="text-align: center;"><i>(Kutipan cerpen "Ibu" karya Syarifah Aini)</i></p>	<p>Sistem Mata Pencarian Hidup</p>	<p>Budaya Eropa</p>

Kutipan tersebut merepresentasikan akulturasasi budaya sistem mata pencarian hidup secara modern di masyarakat Aceh, yaitu bekerja sebagai asisten rumah tangga. Dideskripsikan asisten rumah tangga sebagai profesi yang bisa memenuhi kebutuhan hidup. Munculnya pekerjaan ini berawal dari datangnya Belanda ke Nusantara. Pada masa itu pembantu rumah tangga dikenal dengan sebutan *babu*. Banyak rakyat pribumi yang dijadikan babu untuk mengurus rumah tuannya. Umumnya babu tinggal bersama keluarga yang diikutinya. Ciri yang tampak untuk membedakan dengan anggota keluarga adalah dalam hal makanan, tempat tidur, tempat duduk, jam kerja, dan gaji ditentukan sepihak. Babu bekerja dari pagi buta hingga malam gelap. Namun, profesi itu kini mulai berubah. Gaji yang dahulu ditentukan sepihak, sekarang dapat ditentukan oleh kedua belah pihak dan tidak harus menetap di rumah majikannya. Pekerjaannya juga tidak harus dari pagi sampai malam. Padanan istilah untuk sebutan babu juga telah berganti menjadi asisten. Penggunaan istilah ini dianggap lebih berterima dan terkesan tidak merendahkan. Dalam kutipan di atas, tampak bagaimana sebuah rumah tangga akan meminta bantuan *khadimat* atau asisten untuk mengurus rumah apabila dibutuhkan. Hal ini pula yang berkembang di Aceh. Keluarga yang memiliki ekonomi menengah ke atas, akan mencari asisten untuk mengurus rumah. Masyarakat menganggap kehadiran asisten rumah tangga dapat meringankan dan mempermudah berbagai urusan yang berkaitan dengan kegiatan rumah tangga.

## SIMPULAN

Cerpen-cerpen yang ditulis oleh pengarang Aceh dalam surat kabar *Serambi Indonesia* telah memotret akulturasasi budaya yang diakibatkan oleh perbauran budaya dari bangsa asing dengan budaya yang ada di masyarakat Aceh. Akulturasasi budaya yang terjadi di masyarakat Aceh adalah perbauran dari budaya yang berasal dari pedagang maupun penjajah yang pernah datang ke Aceh.

Letak Aceh yang strategis menjadi celah bagi bangsa asing untuk masuk dan menetap di wilayah ini. Rentang waktu yang tidak sebentar menyebabkan budaya Aceh dan budaya asing berbaur dan memberikan pengaruh. Pengaruh yang ditimbulkan tidak selalu mendapat respons positif dari semua pihak karena dianggap sebagai bentuk pelanggaran syariat yang tidak selaras dengan ajaran Islam. Akan tetapi, jika diniatkan untuk kepentingan sosial, hal tersebut tidaklah menjadi masalah.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih saya ucapkan kepada Abdul Hadi Zakaria selaku Ketua Pemangku Adat di Majelis Adat Aceh (MAA) yang telah bersedia memberikan penjelasan terkait budaya memberikan sesaji ke laut.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Afif. (2014). *Ada Gang Prostitusi di Kota Syariah Aceh*. Merdeka.Com. <https://www.merdeka.com/peristiwa/ada-gang-prostitusi-di-kota-syariah-aceh.html>
- Afriliani, R., Pancarani, A. P., & Suryaningsih, I. (2018). AKULTURASI BUDAYA EROPA-BUDAYA MESIR DALAM NOVEL WA NASI>TU ANNI> IMRA'AH KARYA IH}SA>N 'ABD AL-QUDDU>S Ristia. *Kajian Tentang Bahasa, Sastra Dan Budaya Arab*, 305–319. <http://prosiding.arabum.com/index.php/semnasbama/article/view/205>
- Bahri, S. (2019). *Nelayan Aceh Barat Hilangkan Tradisi Sesajen saat Kenduri Laot*. Serambinews.Com. <https://aceh.tribunnews.com/2019/10/12/nelayan-aceh-barat-hilangkan-tradisi-sesajen-saat-kenduri-laot>
- Djalal, T. D. S. A. (2016). *PENGARUH GLOBALISASI TERHADAP PERKEMBANGAN MUSIK METAL DI INDONESIA KHUSUSNYA DI BANDUNG*.
- Erviana, L. (2017). *Makna Sesajen dalam Ritual Tilem dan Implikasinya terhadap Kehidupan Sosial Keagamaan (Studi Pada Umat Hindu di Desa Bali Sadhar Tengah Kecamatan Banjit Kabupaten Way Kanan)*.
- Fakhrurrazi. (2012). Akulturasi Budaya Aceh Dan Arab Dalam Keunduri Mulod. *Forum Ilmu Sosial*, 39(2), 131–142. <https://doi.org/10.15294/fis.v39i2.5399>
- Gischa, S. (2020). Tujuan Bangsa Eropa Datang ke Indonesia. *Kompas.Com*. <https://www.kompas.com/skola/read/2020/01/11/170000169/tujuan-bangsa-eropa-datang-ke-indonesia?page=all>
- Heinschke, M. (2020). Hamzah Fansuri. In *Kindlers Literatur Lexikon (KLL)* (pp. 1–1). J.B. Metzler. [https://doi.org/10.1007/978-3-476-05728-0\\_2046-1](https://doi.org/10.1007/978-3-476-05728-0_2046-1)
- Herlina. (1970). ISLAM DAN PENGARUHNIA TERHADAP PERADABAN MELAYU. *TAMADDUN*, 14(2), 189–212.
- Indonesia, C. (2021). *Bedug Takbiran dan Jejak Tradisi Buddha hingga Tionghoa*. CNN Indonesia. <https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20210511092810-241-641228/bedug-takbiran-dan-jejak-tradisi-buddha-hingga-tionghoa>.
- Indonesia, S. (2013). *Kampung Biduen*. Acehprov. <https://acehprov.go.id/berita/kategori/jelajah/kampung-biduen>
- Mahsun. (2005). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Moleong, L. J. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Nasier, M., & Muhammadan. (2004). *Nelayan Seunudon Masih Menjaga Tradisi Kenduri Laut*. Liputan6.Com. <https://www.liputan6.com/news/read/84154/nelayan-seunudon-masih-menjaga-tradisi-kenduri-laut>
- Nugroho, A. S., & Nurfaizah, D. R. (2020). KEHIDUPAN PEMBANTU RUMAH TANGGA DI HINDIA BELANDA PADA PERTENGAHAN ABAD KE-19 SAMPAI ABAD KE-20. *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 4(2), 136–145. <https://doi.org/10.30743/mkd.v4i2.2617>
- Nurhuda, S. A. (2021). *Hasil Wawancara dengan Ketua Majelis Adat Aceh (MAA)*.
- Prayoga, R. (2019). *Kebijakan dalam Penanganan Praktik Prostitusi di Kalangan Generasi Muda Sumatera Utara*. Universitas Muhammadiyah.
- Rahmi, R., & Nelly, N. (2018). Pengaruh Brand Image dan Sikap Konsumen Terhadap Ekuitas Merek Pada Produk Ija Kroeng di Kota Banda Aceh. *Jurnal Humaniora : Jurnal Ilmu Sosial, Ekonomi Dan Hukum*, 2(2), 99–109.

<https://doi.org/10.30601/humaniora.v2i2.57>

- Rustanta, A. (2019). Makna Simbolik Busana Sarung Kyai Ma'ruf Amin. *Jurnal Komunikatif*, 8(2), 165–177. <https://doi.org/10.33508/jk.v8i2.2197>
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Alfabeta.
- Sukmawan, S. (2015). *Menyemai Benih Cinta Sastra*. Universitas Brawijaya Press.
- Wikipedia. (2021). *Aceh*. Wikipedia Ensiklopedia Bebas. <https://id.wikipedia.org/wiki/Aceh>
- Yulianto, A. (2020). AKULTURASI BUDAYA DALAM CERPEN HITAM PUTIH KOTAKU KARYA RISMIYANA. *UNDAS: Jurnal Hasil Penelitian Bahasa Dan Sastra*, 16(2), 157. <https://doi.org/10.26499/und.v16i2.2764>
- Zuve, F. O. (2017). *AKULTURASI DALAM NOVEL LASKAR PELANGI KARYA ANDREA HIRATA* [Universitas Negeri Padang]. [https://www.academia.edu/33328002/AKULTURASI\\_DALAM\\_NOVEL\\_LASKAR\\_PELANGI\\_KARYA\\_ANDREA\\_HIRATA](https://www.academia.edu/33328002/AKULTURASI_DALAM_NOVEL_LASKAR_PELANGI_KARYA_ANDREA_HIRATA)